

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DALAM MEMBENTUK KEDISIPLINAN SISWA PADA KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI SD NEGERI KLITREN YOGYAKARTA

**Sofhia Winda Dwijayanti Dami¹⁾, Erlin Maulida Puspitasari²⁾, Linda Rusmita³⁾,
Benedikta Herlina Seran⁴⁾**

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta¹²³⁴

Email: sofhiawinda0105@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) implementasi pembelajaran IPS dalam membentuk kedisiplinan siswa, (2) faktor penghambat, dan (3) solusi untuk mengatasi hambatan dalam implementasi pembelajaran IPS dalam membentuk kedisiplinan siswa. Metode penelitian adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan lembar observasi dan wawancara. Keabsahan data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data menggunakan analisis Miles and Hubberman yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Guru menanamkan kedisiplinan dengan memberikan nasehat kepada siswa yang kurang disiplin dan memberikan contoh kepada siswa tentang bagaimana mematuhi tata tertib, sehingga siswa dapat mengikutinya. (2) Faktor penghambat adalah faktor subjektif siswa, yaitu kurangnya kesadaran siswa untuk disiplin di sekolah. (3) Solusi untuk mengatasi hambatan tersebut adalah guru memberikan teguran, nasehat, dan contoh dalam mematuhi tata tertib.

Kata kunci: implementasi, pembelajaran IPS, kedisiplinan

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial atau biasa disingkat IPS merupakan nama bidang studi atau disiplin ilmu yang di dalamnya membahas tentang ilmu sosiologi, ekonomi, sejarah, geografi, dan sebagainya. Ilmu Pengetahuan Sosial sendiri adalah mata pelajaran yang dimana terdapat rangkuman hafalan dalam mempelajarinya. Karena di dalamnya lebih banyak teori pembahasan yang terdapat pada kajian ilmu tersebut, seperti berpikir secara kritis dan teoritis. Sehingga disiplin ilmu ini sangat bersangkutan sekali kaitannya dalam bidang hal pendidikan pada suatu proses pembelajaran, khususnya di sekolah.

Disiplin merupakan proses pendewasaan diri seperti tanggung jawab yang dimiliki oleh peserta didik akan tugasnya yang harus dikerjakan dengan ketepatan waktu. Karena dengan ketepatan waktu, peserta didik akan menerapkan poin-poin pada suatu hal apa saja terutama di sekolah atau saat proses pembelajaran. Contohnya, saat bel berbunyi pasti peserta didik akan masuk tepat waktu. Serta saat guru menyuruh peserta didik untuk mengumpulkan tugas atau hasil belajarnya maka peserta didik akan disiplin mengumpulkan sesuai dengan perintah yang semestinya harus dikerjakan.

Menurut Stara Waji (dalam Amri, 2013: 161-162) menyatakan bahwa disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang berarti belajar. Menurut Mustari (2014: 74) disiplin yaitu merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada murid (*disciple*). Untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu.

Selanjutnya, menurut Sofan Amri (2013: 161) mengartikan bahwa Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Istilah disiplin berasal dari bahasa latin “*disciplina*” yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan istilah bahasa inggrisnya yaitu “*discipline*” yang berarti: tertib, taat atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri. Disiplin bagi para siswa menurut Maman Rachman (dalam Sofan Amri, 2013: 164-165), antara lain memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang

Kedisiplinan tidak hanya diberlakukan atau diterapkan di sekolah saja, tetapi di manapun seseorang itu berada. Melihat maraknya perkembangan zaman seperti sekarang ini, kedisiplinan dimaksudkan agar seseorang atau anak lebih waspada dengan pergaulan yang ada di sekitar. Tujuannya agar tidak terpengaruh pada hal-hal yang negatif, melainkan teknologi saat ini yang semakin canggih menjadikan peserta didik bermalasan-malasan untuk belajar dan lebih mengutamakan bermain game.

Menurut Tu’u Tulus (2008: 48-49) menyatakan bahwa dalam rumusan dan sistematika bagan tentang disiplin, ada empat hal yang dapat mempengaruhi dan membentuk disiplin (individu): mengikuti dan menaati aturan, kesadaran diri, alat pendidikan, hukuman.

Kedisiplinan memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk kepribadian seorang peserta didik. Dalam pembelajaran, guru mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya seperti disiplin waktu pada saat kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun di kelas. Tujuannya agar siswa dapat mencontoh dan menerapkannya pada kegiatan sehari-hari serta memiliki kepribadian yang baik. Terutama dalam pembelajaran IPS, kedisiplinan peserta didik dapat terbentuk lewat pembelajaran tersebut karena IPS memiliki disiplin ilmu yang harus dipelajari secara detail dan mendalam. Serta dapat direalisasikan di kehidupan nyata pada lingkungan sekitar dalam bersosial dengan orang-orang di sekitar.

Berdasarkan hasil pengamatan yang diteliti di SD N Klitren pada saat Observasi Magang 3 yang dilakukan pada bulan September, kedisiplinan yang dimiliki masih kurang baik dari guru maupun siswanya. Hal tersebut ditunjukkan pada saat apel pagi, masih ada siswa yang terlambat saat apel pagi sudah dimulai. Selain itu, terkadang masih ada guru yang terlambat juga sehingga tidak mengikuti apel pagi. Siswa maupun guru yang tidak mengikuti apel pagi karena terlambat harus berdiri di depan pagar gerbang sekolah. Pada saat apel pagi pun terkadang siswa masih ada yang tidak memakai sabuk, dasi, dan masih ada siswa yang ribut atau bergurau sendiri selama apel pagi sedang berlangsung. Setelah apel pagi dilanjutkan dengan kegiatan belajar mengajar, tepatnya pada saat pembelajaran IPS.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan lembar observasi dan wawancara. Keabsahan data menggunakan triangulasi. Teknik analisis data menggunakan analisis Miles and Hubberman yang terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses penerapan disiplin dalam pembelajaran tematik

Implementasi pembelajaran IPS dalam membentuk kedisiplinan siswa pada kegiatan belajar mengajar di SD Negeri Klitren Yogyakarta dilakukan dengan guru menjelaskan materi kepada siswa dan memberikan tugas terkait dengan materi dan dikumpulkan sesuai dengan waktu yang ditentukan. Guru juga memberikan sikap disiplin tentang bagaimana pentingnya menjaga lingkungan. Siswa diajarkan untuk belajar menjaga lingkungan dan menanamkan sikap disiplin untuk selalu menjaga lingkungan sekitar.

Implementasi pembelajaran IPS dalam membentuk kedisiplinan siswa pada kegiatan belajar mengajar di SD Negeri Klitren Yogyakarta dilakukan dengan menekankan waktu dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Guru juga memberikan arahan dalam kegiatan pembelajaran untuk selalu disiplin dan memperhatikan guru ketika dijelaskan materinya. Guru juga menanamkan sikap disiplin dalam bekerja sama dengan teman yang lain. Guru memberikan hukuman ringan ketika ada siswa tidak mematuhi aturan atau tata tertib sekolah. Hal ini dilakukan untuk memberikan efek jera kepada siswa, sehingga siswa tidak akan mengulangi kealahan tersebut.

Guru menanamkan kedisiplinan kepada siswa yang dilakukan dengan memberikan nasihat kepada siswa yang kurang disiplin. Guru memberikan contoh kepada siswa tentang bagaimana mematuhi tata tertib, sehingga siswa dapat mengikutinya. Guru menanamkan kedisiplinan kepada siswa yang dilakukan dengan memberikan nasihat kepada siswa yang kurang disiplin. Guru memberikan contoh kepada siswa tentang bagaimana mematuhi tata tertib, sehingga siswa dapat mengikutinya dan memberikan nasihat kepada siswa yang kurang disiplin. Guru memberikan contoh kepada siswa tentang bagaimana mematuhi tata tertib, sehingga siswa dapat mengikutinya.

2. Hambatan dalam penerapan disiplin

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa penerapan disiplin dalam sekolah masih memiliki kendala-kendala tersendiri, bahwa dalam penerapan disiplin di antaranya siswa kurang disiplin dalam tata tertib sekolah seperti masih adanya siswa yang sering terlambat pada saat masuk ke sekolah, ada juga siswa yang kurang dalam menjaga lingkungan sekolah agar tetap bersih, dan masih ada juga siswa yang keluar sekolah sebelum jam pelajaran berakhir. Dalam pelaksanaan disiplin dalam keagamaan dimana ada juga sebagian siswa yang tidak melaksanakan sholat berjamaah. Kesadaran akan penerapan disiplin dalam sekolah masih kurang oleh sebagian warga sekolah hal ini menjadi kendala-kendala dalam penerapan disiplin dalam sekolah.

a. Faktor subjektif siswa

Hasil wawancara menjelaskan bahwa masih ditemukan hambatan penerapan disiplin melalui disiplin dalam sekolah. Hambatan utama berasal dari siswa. Hal ini disebabkan masih ditemukan siswa yang masih telat masuk kelas, tidak masuk kelas tanpa surat ijin, kurang rapi dalam berpakaian, dan ketika guru menjelaskan materi pelajaran masih ditemukan siswa yang kurang memperhatikan dan ramai sendiri. Perihal tersebut disebabkan karena kurangnya kesadaran siswa untuk disiplin di sekolah.

b. Ketidaktegasan dalam menjatuhkan sanksi

Dalam proses pemberian sanksi masih kurang tegas. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa ketika ada siswa yang telat masuk kelas, guru hanya memberikan teguran kepada siswa tanpa memberikan sanksi. Sanksi yang diberikan berupa sanksi ringan dan tidak seragam untuk setiap siswa yang tidak disiplin, seperti membersihkan kelas, piket kelas, dan menata buku. Ketika ada siswa yang terlambat masuk kelas maka yang dilakukan oleh guru kelas yaitu siswa ditanya kenapa terlambat dan meminta siswa untuk duduk atau jika ada siswa yang datang dengan seragam kurang rapi maka guru meminta siswa tersebut untuk merapikannya terlebih dahulu sebelum duduk di kursinya, ada juga siswa yang diminta untuk menyapu dan berdo'a sendiri ketika ada siswa yang terlambat, dan ketika ada siswa yang melanggar peraturan yang dilakukan oleh guru yaitu menegur siswa tersebut dan diberi hukuman.

c. Sanksi yang tidak seragam

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, dapat dijelaskan bahwa masih ditemukan siswa yang terlambat masuk kelas, masih ditemukan siswa yang tidak rapi dalam berpakaian, dan ada juga siswa yang berantem. Dalam memberikan sanksi, guru hanya menanyakan kepada siswa tentang alasannya terlambat, melakukan teguran kepada siswa yang berantem, dan meminta siswa untuk merapihkan baju. Kondisi tersebut selalu dilakukan guru jika melakukan pelanggaran tanpa ada sanksi yang tegas, sehingga kesadaran siswa untuk disiplin meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa sanksi yang diberikan kepada siswa yang tidak disiplin masih terlihat kurang tegas dan tidak seragam. Hal ini terlihat dari sikap guru yang hanya memberikan teguran dan nasihat kepada siswa yang terlambat masuk kelas. Selain itu, jika ditemukan siswa yang tidak memasukan baju guru hanya menyuruh siswa untuk memasukannya, sehingga terlihat rapi. Hasil observasi menunjukkan bahwa masih ditemukan siswa yang melaksanakan peraturan sekolah dengan baik ada yang masih kurang seperti dalam memakai seragam, masih ada siswa yang kurang rapi dan kurang lengkap.

d. Lemahnya Pengawasan

Pengawasan guru masih terlihat lemah untuk mengawasi kedisiplinan siswa baik di kelas maupun di luar kelas. Hal ini dapat terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru kurang mengawasi siswa ketika siswa sedang melaksanakan piket dan guru tidak setiap hari ada di dalam kelas ketika siswa sedang piket. Hal ini menyebabkan siswa kurang serius dalam melakukan piket dan hanya sekadar melakukan tanggung jawabnya melakukan piket, sehingga hasil kerjanya kurang maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat dijelaskan bahwa pengawasan guru terhadap kedisiplinan siswa masih terlihat lemah dan kurang maksimal. Pengawasan guru hanya dilakukan di ruang kelas saja ketika kegiatan pembelajaran dan pada saat waktu istirahat. Pengawasan terlihat kurang maksimal karena guru hanya memantau siswa dengan waktu yang terbatas dan terkadang hanya melihat melalui jendela kantor. Ketika pembelajaran selesai, guru lebih banyak menghabiskan waktu di ruang guru, dan hanya meluangkan waktu sedikit untuk melihat dan memantau aktivitas siswa.

e. Solusi yang dilakukan dalam mengatasi hambatan penerapan disiplin

Berdasarkan hambatan yang telah diuraikan di atas, diperlukan solusi untuk menyelesaikan masalah dalam penerapan kedisiplinan siswa melalui disiplin dalam sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan dapat dijelaskan bahwa solusi yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah kedisiplinan siswa melalui disiplin dalam sekolah adalah meningkatkan kedisiplinan untuk menaati peraturan dan tata tertib di sekolah. Hal ini juga diperlukan pembinaan khusus untuk pembinaan dan juga memberi teguran kepada peserta agar dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan serius.

Solusi yang dilakukan guru untuk meningkatkan kedisiplinan adalah dengan memberikan contoh kepada siswa untuk disiplin terhadap tata tertib yang telah dibuat. Contoh tersebut diantaranya adalah datang 15 menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, membuang sampah pada tempatnya, memakai pakaian yang rapi, merapihkan meja sebelum pulang, dan menghapus papan tulis ketika sudah tidak ada pelajaran. Melalui contoh-contoh tersebut, siswa akan mengikuti sikap kedisiplinan guru dan berusaha menanamkannya dalam setiap aktivitas di sekolah.

Solusi lain yang dilakukan guru adalah dengan memberikan pujian dan sanjungan dengan menggunakan pernyataan yang bersifat membangun dan memotivasi. Perihal tersebut didukung dengan hasil wawancara dengan guru. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dijelaskan bahwa guru memberikan pujian dan sanjungan kepada siswa

yang disiplin terhadap tata tertib sekolah. Melalui pujian tersebut dapat memotivasi siswa yang lain untuk lebih disiplin. Bentuk pujiannya adalah “Anak pintar”, “Bagus sekali”, “Anak sholeh”. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa siswa yang diberikan pujian sangat senang karena bisa dijadikan contoh bagi siswa yang lain.

SIMPULAN

1. Proses penerapan disiplin pada kegiatan belajar mengajar di SD Negeri Klitren Yogyakarta

Implementasi pembelajaran IPS dalam membentuk kedisiplinan siswa pada kegiatan belajar mengajar di SD Negeri Klitren Yogyakarta dilakukan melalui guru memberikan sikap disiplin tentang bagaimana pentingnya menjaga lingkungan. Guru menanamkan kedisiplinan kepada siswa yang dilakukan dengan memberikan nasihat kepada siswa yang kurang disiplin. Guru memberikan contoh kepada siswa tentang bagaimana memauhi tata tertib, sehingga siswa dapat mengikutinya.

2. Hambatan dalam penerapan disiplin pada kegiatan belajar mengajar di SD Negeri Klitren Yogyakarta

Hambatan implementasi pembelajaran IPS dalam membentuk kedisiplinan siswa pada kegiatan belajar mengajar di SD Negeri Klitren Yogyakarta di antaranya siswa kurang disiplin dalam tata tertib sekolah, kurang menjaga lingkungan sekolah agar tetap bersih, dan masih ada juga siswa yang keluar sekolah sebelum jam pelajaran berakhir. Dalam pelaksanaan budaya keagamaan dimana ada juga sebagian siswa yang tidak melaksanakan sholat berjamaah. Dalam proses pemberian sanksi masih kurang tegas dan sanksi yang diberikan tidak seragam..

3. Solusi Mengatasi Hambatan Pembelajaran IPS dalam Membentuk Kedisiplinan Siswa pada Kegiatan Belajar Mengajar di SD Negeri Klitren Yogyakarta

Solusi yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah kedisiplinan siswa pada kegiatan belajar mengajar adalah meningkatkan kedisiplinan untuk menaati peraturan dan tata tertib di sekolah, memberikan contoh kepada siswa untuk disiplin terhadap tata tertib yang telah dibuat, dan memberikan pujian dan sanjungan dengan menggunakan pernyataan yang bersifat membangun dan memotivasi

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Sofan. 2013. *Pengembangan & Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Tu'u Tulus. 2008. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT Grasindo.